

**DILEMA TOKOH BADRI DAN LENA**  
**Dalam Cerpen "JODOH" Karya A.A. Navis**

Oleh

Drs. Yasnur Asri, M.Pd.

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. IKIP PADANG	
DITERIMA TGL.	: 12-5-2000
SUMBER/HARGA	: H 1
KOLEKSI	: KI
NO. INVENTARIS	: 4102/K/2000-da/2
LOKALISASI	: 398-042 ASR

PANITIA SEMINAR SEHARI TENTANG KRITIK SAstra  
HIMPUNAN MAHASISWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
IKIP PADANG  
24 MEI 1998

**DILEMA TOKOH BADRI DAN LENA:  
Dalam Ceperpen "JODOH" Karya A.A. NAVIS**

Yasnur Asri

---

**1. Pendahuluan**

Cerita pendek pada hakekatnya adalah bercerita. Ada yang diceritakan, dan ada pula pemberitaannya. Ini berarti bahwa dalam sebuah cerpen ada yang akan dikomunikasikan. Unsur yang akan dikomunikasikan itu disebut isi cerita sedangkan acara penyampaian isi itu disebut struktur pemerintahan. Di dalam cerpen kedua unsur itu harus saling menunjang agar apa yang ingin disampaikan pengarang dapat mencapai sasarannya. Apakah itu berhubungan dengan masalah yang dibebankan terhadap tokoh, indeks, informasi dan lain-lain sebagainya. Yang jelas kesamaan itu harus dapat mendukung misi yang hendak disamoakan.

Tulisan ini pada mulanya berangkat dari anggapan bahwa cerpen yang dijadikan objek kajian ini oleh A.A. Navis (pengarangnya) merupakan alat untuk menyampaikan dalam budaya Minangkabau, alat untuk mengemukakan visi, reaksi, dan opininya terhadap sesuatu yang dilihat, dirasa, diamati, dan dipikirkannya. Untuk membuktikan anggapan itu penulis bertolak dari kerangka berpikir kaum sosiologi sastra. Terutama pemikiran yang diajukan oleh Alan Swingewood. Terutama pemikiran yang

diajukan oleh Alan Swingewood. Menurut Alan Via Umar Yunus (1986:1) menyebutkan bahwa sosiologi sastra dalam kajiannya dapat dibedakan atas 4 bagian, yaitu:

- a) Sosiologi dan Sastra. Di dalam hal ini ada tiga proses kerja yang dapat dilakukan. Pertama karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya. Kedua, melihat kedudukan sosial pengarang dalam karyanya, dan ketiga, melihat penerimaan masyarakat terhadap suatu karya sastra.
- b) Teori-teori sosial tentang sastra, yaitu melihat hubungan latar belakang sosial yang menimbulkan suatu karya sastra.
- c) Sastra dan strukturalisme, yaitu teori struktural yang menghubungkan dengan aliran formalisme Rusia dan Linguistik Fraha (struktural gemetik).
- d) Persoalan metode, yaitu metode dialektif dan positif dalam mendukung karya sastra.

Dari kerangka-kerangka yang dikemukakan di atas, dalam kajian ini penulis hanya memfokuskan kepada pembagian pertama saja. Alasannya adalah karena di sini yang akan menjadi pondok persoalan adalah permasalahan-masalah yang dibebankan kepada tokoh cerita. Di samping itu Richart Honggart (1975:70) pernah mengatakan bahwa karya sastra selalu disinari oleh nilai-nilai yang ditetapkan. Oleh sebab itu yang dilakukan

pengarang dalam karyanya adalah permasalahan-masalah yang berintegrasi dengan kehidupan individu-individu dalam struktur masyarakat tidak terkecuali masyarakat Minangkabau. Kemudian pengarang adalah produk dari zaman dan lingkungannya. Sudah barang tentu banyak sedikitnya pada berpikirnya juga dipengaruhi oleh hal itu. Ide yang terdapat dalam pikirannya itulah nantinya ditransformasikan kepada tokoh-tokoh ceritanya. Yang menjadi persoalan sekarang adalah ide yang bagaimanakah yang hendak dikomunikasikannya ini?

Untuk menjawab pertanyaan itu sudah barang tentu diperlukan langkah-langkah yang praktis. Di dalam hal ini langkah itu adalah dengan jalan memperhatikan semua aktar yang dilakukan tokoh cerita. Setelah itu direkonstruksikan dalam bentuk level masing-masing tokoh. Menurut Greimass dalam Muhandi (1989) ada tiga level tokoh dalam sebuah cerita rekaan, yaitu tokoh utama, tokoh sekunder, dan tokoh komplementer. Yang dominan dalam sebuah cerita adalah tokoh utama dan tokoh sekunder, sedangkan tokoh komplementer hanya tokoh yang berfungsi sebagai pembantu, baik pembantu tokoh utama maupun tokoh sekunder. Di dalam cerpen "Jodoh" ini berperan sebagai tokoh utama adalah Buadri dan sebagai tokoh sekunder adalah Lena. Melalui kedua tokoh inilah Navis menghibahkan idenya.

## 2. Persepsi Terhadap Tokoh Badri dan Tokoh Lena

### 2.1 Persepsi Terhadap tokoh Badri

Tokoh Badri yang telah mendekati usia 30 tahun, merupakan seseorang oknum yang terlambat kawin bila dibandingkan dengan angkatannya. Keterlambatannya itu bukanlah disebabkan oleh 'telunjuknya yang kompong', tetapi adalah karena idealisme yang membayuti pikirannya. Idealisme terhadap lapangan sosial serta kebudayaan. Di samping itu ia bukanlah keturunan 'Minang asli'. Ia adalah turunan campuran. Akibatnya di mata masyarakat dan lingkungannya ia dianggap kurang bermutu.

Dari data di atas tampaklah oleh kita bahwa badri menghadapi dua dilema yang saling berkontradiktif. Di sana pihak ia ingin tampil sebagai tokoh pembaharuan dalam masalah jodoh-penjodohan, melalui idelalismanya, di pihak lain ia menghadapi suatu kenyataan bahwa dirinya tidak diakui keberadaannya oleh masyarakat lingkungannya yang memiliki adat yang tak lekang oleh panas dan tak rapuh karena hujan ini. Inilah permasalahan yang dihadapi tokoh Badri yang sekaligus juga merupakan ide pokok Navis dalam cerpen ini. Jika kita akan mengatakan bahwa permasalahan utama yang dihadapi Badri adalah permasalahan diri sehubungan dengan idelalismanya, maka kita akan terbentur pada suatu kenyataan, yaitu

idealisme Badri adalah wajar, normal sebagai laki-laki terpelajar dan berpandangan jauh. Apalagi jika diingat bahwa kuantitas wanita jauh melampaui batas daripada jumlah laki-laki. Tetapi jika dikembalikan kepada keadaan Badri sebagai seorang yang berdarah campuran dan hanya pegawai rendahnya, mungkin kita temui permasalahan sebenarnya dihadirkan pengarang melalui tokoh Badri ini. Badri dituntut untuk dapat mengangkat dirinya agar dihargai oleh masyarakat sekitarnya.

Tetapi kenyataannya masyarakat lingkungannya itu sendiri mempunyai suatu sistem yang mulai kompleks dan dinamis, sehingga mengalami perubahan sesuai dengan pengaruh tuntutan zaman. Inilah faktor yang mendukung harapan-harapan Badri untuk memenuhi idealisnyasastra mengangkat dirinya, di samping faktor penghambat yang selalu menalarinya faktor bertambahnya umur. Ia percaya walaupun suatu sistem budaya termasuk di dalamnya masalah perjodohan --- yang dianut oleh suatu prosentase yang besar dari warga masyarakat (Koentjaraningrat, 1974:26). Tetapi karena sistem itu sendiri berada dalam individu, maka hal itu sering hanya dimiliki oleh individu-individu. Dengan kata lain, dalam suatu ruang lingkup kebudayaan, akan terdapat penyimpangan-penyimpangan perilaku atau budaya.

Dengan dibekali pikiran demikian, ia mencoba suatu jalan untung-untungan, yaitu mencari jodoh melalui rubrik jodoh pada suatu harian. Bukanlah hal ini merupakan suatu penyimpangan budaya yang berlaku di masyarakat Minangkabau? Di mana pada masa sebelumnya jodoh ditentukan oleh ninik mamak dengan melalui suatu prosedur tertentu, seperti dikatakan "Batanggo naiak, bajanjang turun"? Dengan melalui rubrik jodoh, jelaslah Badri merupakan seorang yang telah melakukan penyimpangan terhadap suatu tatanan karena pengaruh teknologi.

Walaupun Badri telah menyimpang dari suatu aturan atau prosedur, namun pengarang memberikan 'nasib baik': menemukan idealismenya. Dengan demikian seolah-olah Navis telah membukakan pintu yang selama ini tertutup dalam masalah pencaharian jodoh. Bagaimana peranan ninik mamak sehubungan dengan 'pertualangan' Badri? Bagaimana dengan musyawarah yang merupakan landasan pengambilan keputusan di dalam adat kebudayaan Minangkabau? Pengarang tidak ingin bercerita banyak, yang penting, tokoh ceritanya (Badri) telah berhasil meraih jodoh tanpa prosedur yang sewajarnya. Ia telah berhasil menembus suatu dinding yang selama ini tidak lazim, apalagi ia selalu anak yang berdarah campuran yang dapat mempersunting gratis Minangkabau. Dengan keberhasilan tersebut, maka pantun yang berbunyi:

Bungo Layan jo bungo angsi  
Katigo jo bungo parawitan  
Uap jo tulang malahiakan  
Pamenan-pamenan putri pulang mandi  
Sungguah kato habi dek kito baduo  
Ninik jo mamak duduak baadokan  
Usalah tuan baibo hati

tampaknya tidak berlaku lagi, karena hubungan perkawinan Badri tetap berjalan harmonis, meskipun tanpa restu ninik mamak.

## 2.2 Persepsi Terhadap Jodoh Lena

Lena adalah wakil dari gadis yang terlambat memperoleh jodoh ia sudah berusia 25 tahun lebih, namun belum juga bermah tangga. Bahkan Navis dengan tegas-tegas mengungkapkan bahwa "masyarakat memandang mereka sebagai oknum yang menggelisahkan keluarga". Seolah-olah perawan tua merupakan cacat hidup yang mengandung dosa keluarga. Mengapa Lena sampai terlambat memperoleh jodoh? Navis tidak pernah mengungkapkannya secara eksplisit. Tetapi secara implisit ia mengatakan bahwa Lena adalah salah seorang gadis yang terlambat atau ditelantarkan? Dalam adat istiadat Minangkabau, gadis seusia Lena merupakan masalah yang berat, bukan saja menyangkut nama baik keluarga tapi juga membawa



masalah suku, seolah-olah "arang tercorenmg di kaniang". Bahkan harta pusaka boleh dimanfaatkan untuk hal-hal seperti ini. seperti juga rumah gadang katitiran dan maik talanta di tengah rumah", hal-hal yang akan menjatuhkan martabat suatu suku atau bahkan kaum. Kembali Mavos menanyakan peranan ninik mamak dalam adat Minangkabau. Apakah Lena tercampak dari lingkungan adatnya?

Ada alternatif lain sehubungan dengan masalah Lena tersebut yaitu mungkin Lena telah menganut modernisasi semacam women'a Libe atau juga telah membodohkan masalah jodoh, suatu penyakit di kalangan masyarakat Barat. Tidak. Navis tak pernah mengungkapkan hal-hal itu. Bahkan secara sadar Navis menampilkan tokoh Lena sebagai gadis ketimuran yang berperasaan halus, ramah, dan hati-hati meskipun sikap itu menjurus pada syakwasangka dan momendam rasa. Hal-hal tersebut terbukti dengan peristiwa-peristiwa yang dihadirkan pengarang. Nukanlah kecemburuan Lena terhadap Badri yang diketahui pergi bersama gadis lain adalah sifat-sifat gadis di tengah-tengah masyarakat kita? Bukanlah sikap "memendam rasa" Lena diam-diam sebenarnya menaruh hati pada Badri sehingga ia merasa cemburu buta menolak kedatangan Badri adalah juga sikap gadis Timur kita? Dengan demikian terbukti bahwa Lena adalah gadis normal yang masih bisa mencintai seseorang walaupun secara

sembunyi-sembunyi. Jadi dimana letak ketidakberesan yang telah menimpa tokoh Lena?

Agaknya tidak berlebih-lebihan bila dikatakan bahwa Navis telah mengamati bahwa nilai-nilai budaya Minangkabau telah dan sedang mengalami krisis (terutama dalam masalah jodoh-menjodoh), karena kontak jodoh pun ditemukan 26 orang gadis seusia Lena—jika sampel Lena tidak cukup kuat untuk menopang pernyataan tersebut, terutama dalam hubungannya dengan peranan mamak—kemenakan. “Kaluak paku kacang balimbiang, ambiak tampuruang lenggang lenggokkan. Anak kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan”. Tapi bagaimana dengan Lena sebagai kemenakan? Bukankah ia salah seorang anak kemenakan kultur ini? Kemana ia harus mengadu, karena ia tokoh telah ditelantarkan oleh kulturnya? Termasuk juga kawan-kawan senasibnya yang ditemui Badri dalam rubrik kontak jodoh. Itu hanya terbatas pada mereka yang sempat mengiklankan dirinya. Bagaimana dengan yang lainnya yang tak sempat dan tak mampu berbuat seperti itu? Apakah ia akan membuka usaha dengan menyuruh menebas lahannya yang satu itu dan kemudian memintak pajak pada orang yang menebasnya? Atau ia akan menjajakan barang dagangnya itu di sepanjang jalan?

398.042

ASR  
a(2)

4102/K/2000-d 2 /2]

Kesemuanya itu merupakan rangkaian permasalahan di atas, Lena (wakil dari Hawa) telah melakukan pemberontakan nilai-nilai: ia mengiklankan dirinya lewat kontak jodoh. Mungkin inilah jawaban dari pertanyaan tersebut, Lena hendak 'baraja' ke kontak jodoh, hendak menggantungkan harapan lewat kemajuan teknologi. Atau mungkin juga ia telah enggan oleh prosedur-prosedur yang disukainya dalam hal pencarian jodoh.

Namun pemberontakkannya; ia bertemu kembali dengan Badri yang dibencinya. Di sinilah terlihat kembali keterikatan Lena dengan tradisinya. Dan di sinilah terjadi dan terlihatnya transisi yang dialami tokoh Lena: ia menggantungkan harapannya kepada hasil teknologi, namun ia hendak melarikan dirinya ketika menghadapi suatu kenyataan yang tak disukainya. Disinilah terjadi pertarungan nilai, antara kehendak memanfaatkan teknologi dan memelihara sikapnya yang bagaimanapun juga masih 'tradisional'. Akhirnya, yang dihadirkan Navis justru sikap mental Lena dalam mempertanggungjawabkan apa yang telah diputuskannya, maka ia menerima Badri sebagai jodohnya walaupun dengan pertengkaran-pertengkaran yang sebenarnya hal itu telah merupakan estetika Minangkabau "Basilanng api dalam tungku baitu api makonyo iduik".

Tokoh Badri dan Lena adalah mahkota visi, reaksi, dan opini Navis terhadap sesuatu yang dilihat, dirasa, dan dipikirkan Navis. Tapi bagaimana dengan visi, reaksi, dan opini kita masyarakat sub-etnis Minangkabau lainnya terhadap kasus-kasus yang dialami tokoh-tokoh imajinatif Navis tersebut? Apakah kita akan tetap apatis atau berbuat sesuatu? Jawabannya hanya pada diri kita masing-masing.

### Daftar Bacaan

1. Honggart, Richard, 1975. "Contemporary Cultural studies: An Approach is the study of literature and Society" in Maccolm Bradbury and David paluer (ed). Cotemporary Criticism. London: Edwards Arnold.
2. Junus, Umar. 1986: Sosiologi Sastra, Jakarta: Gramedia
3. Koentjeminggrat. 1974. Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan Jakarta: Gramedia.
4. Muhardi. 1984. "Unsur Budaya Minangkabau dalam karya A.A. Navis serta Tujuan Sosiologi Sastra" Padang: Penelitian untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.